

## **PENDIDIKAN, PERENIALISME DAN BUDAYA DISKRIMINASI DI ERA GLOBALISASI**

Sahrulsyawal  
Universitas Indonesia Timur  
Sahrul.syawal@uit.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini secara umum membahas tentang pengertian dasar dari filsafat pendidikan perenialisme. Permasalahan diskriminasi dan pelanggaran HAM dalam bidang pendidikan saat ini masih banyak terjadi disekitaran kita, maka diperlukan sebuah kajian teori pendidikan untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk mengetahui bagaimana peranan filsafat perenialism terhadap pendidikan di era saat ini. Penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka yang bersumber dari beberapa jurnal, buku dan sumber-sumber elektronik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan kajian filsafat perenialisme akan menjadi dasar kepada kita untuk pentingnya konsep kebenaran dalam menyampaikan sebuah teori pendidikan. Teori pendidikan Perenialisme diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat dalam pemberian informasi terkhusus dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci; Pendidikan, Perenialism dan Diskriminasi Pendidikan

### **PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk ketimpangan dalam pendidikan di indonesia saat ini adalah banyaknya bentuk diskriminasi pendidikan. Diskriminasi ini mengarah kepada pelanggaran HAM yang sekiranya bisa menjadi momok menakutkan buat pendidikan, dimana pelakunya bisa dari guru itu sendiri maupun siswa. Menurut Devin English, et all (2016:29-30) Beberapa model teoretis menempatkan diskriminasi rasial sebagai pemicu stres yang menyebabkan hasil negatif bagi orang Amerika Afrika. Misalnya, varian fenomenologis dari teori sistem ekologi memberi kesan bahwa anak-anak dan remaja Afrika Amerika dihadapkan pada lingkungan sosial yang unik, yang dicirikan oleh faktor stres tertentu, yang mempengaruhi fungsi psikologis dan sosial mereka. Demikian pula model yang disajikan oleh García Coll dalam Devin English, et all (2016:29-30) berteorinya bahwa rasisme dan diskriminasi memengaruhi konteks sekolah dan lingkungan, karakteristik anak, dan lingkungan keluarga, yang semuanya mempengaruhi hasil perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dan remaja kulit. Selain itu, dalam model biopsikososial mereka

tentang pengalaman rasisme, mereka memberi kesan faktor konstitusional, sosiodemografi, psikologis, dan perilaku sebagai moderator dari pengalaman stres rasisme. Model ini menetapkan bahwa faktor-faktor ini mempengaruhi penilaian rasisme dan, dengan demikian, mempengaruhi respons stres psikologis dan fisiologis seseorang dan akibat kesehatan yang diakibatkannya bagi seseorang.

Saat ini, peran dan potensi pendidikan Hak Asasi Manusia dalam menjaga stabilitas nasional dan global, perdamaian serta keamanan tidak dapat dipungkiri. Pendidikan berkualitas berdasarkan pendekatan hak asasi manusia berarti bahwa hak diterapkan di seluruh sistem pendidikan dan di semua lingkungan belajar (Tavassoli-Naini Manuchehra\* 2013 : 1252). Idealnya adalah dengan menerapkan HAM dalam pendidikan, maka akan dipastikan akan tercapainya cita-cita pendidikan bangsa Indonesia. Ada berbagai banyak masalah pendidikan yang sedang dihadapi oleh Bangsa Indonesia, salah satu diantaranya adalah bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya yang diantaranya Guru melakukan diskriminasi dalam memperlakukan siswa berdasarkan kepintaran dan kekayaan, Guru melakukan kekerasan fisik saat memberikan sanksi atau berupa hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti menendang, mencubit, memukul dengan tangan atau benda keras lainnya dan Guru melakukan pelecehan seksual kepada siswinya bahkan melakukan pembunuhan. Searah dengan data yang dikeluarkan oleh Komnas HAM mengatakan bahwa, kasus diskriminasi dalam dunia pendidikan hingga saat ini masih terjadi. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mencatat sepanjang 2014 hingga 2015 terdapat sedikitnya 175 aduan terkait pelanggaran HAM dan diskriminasi di dunia pendidikan. (Dream News Selasa 27 Mei 2017). Sejalan dengan arktikel (news.detik.com 1 Nopember 2016) Berdasarkan perlindungan anak, KPAI melaporkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa. Sepanjang 2013-2016 ditemukan 15 bentuk-bentuk diskriminasi pendidikan. Apakah dengan berbagai bentuk diskriminasi yang telah disajikan diatas, bisa berdampak terhadap ranking pendidikan di Indonesia di ASEAN maupun di dunia. Jaringan Pemantau

Pendidikan Indonesia (JPPI) melakukan penelitian Right to Education Index (RTEI) guna mengukur pemenuhan hak atas pendidikan di berbagai negara. Hasil penelitian menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih di bawah Ehtiopia dan Filipina (news.detik.com : Kamis 23 Maret 2017).

Menurut Eda Beydili, Bugra Yildirim.(2013 : 1397) untuk mencegah pelanggaran hak asasi manusia terhadap client (pendidikan), pentingnya diberikan peningkatan keterampilan dasar tentang bagaimana bersikap dan membangun kesadaran yang disajikan dalam studi kasus, lokakarya bekerja dalam fokus HAM, dan pemutaran film. Pada saat yang sama Eda Beydili mengusulkan harus membetuk penekanan dan praktek HAM dalam kurikulum agar siswa dan guru belajar dan berlatih dalam organisasi Hak Asasi Manusia. Untuk mencegah terjadinya pelanggaran ini, dimungkinkan dengan adanya kebijakan sosial negara. Hak asasi manusia harus muncul dalam kebijakan yang mengarah perbedaan dan kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan. Selain itu untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan dan keterampilan orang, harus ada upaya untuk meningkatkan kesadaran semua individu melalui pertemuan, kegiatan drama dan simposium sejak sekolah dasar. Dengan demikian interiorisasi hak asasi manusia akan diberikan baik untuk masyarakat dalam lingkungan sekolah.

Diera teknologi yang sangat maju sekarang ini, segala jenis informasi-informasi sangat mudah untuk didapatkan. Informasi-informasi dan konsep pendidikan sangat mudah untuk didapatkan, sehingga memungkinkan kadang ada siswa yang lebih pintar daripada gurunya. Menurut Ismail Acun\* (2014:26-27) Guru dan siswa seharusnya secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan melakukan; misalnya, WebQuest tentang melek media, menciptakan 'konstitusi' untuk kelas serta Guru dan siswa mengembangkan proyek untuk melindungi lingkungan, mencegah kekerasan terhadap perempuan dan sebagainya. Di era digital, memanfaatkan TIK untuk masyarakat digital tampaknya merupakan pendekatan yang tepat untuk aktivitas pendidikan yang aktif. Meski demikian, melakukan aktivitas dalam situasi kehidupan nyata bisa menghasilkan hasil yang lebih baik daripada melakukannya dengan bantuan

TIK. Selanjutnya, domain pengetahuan mungkin memerlukan pendekatan yang sama sekali berbeda. Pendekatan didaktik mungkin lebih baik dalam memberikan pengetahuan kepada para siswa. Kemudian, peran yang dapat dimainkan TIK lebih banyak tentang memperkaya bahan ajar dan pengajaran dan tugas guru mengarahkan siswa untuk tidak melihat konten-konten yang negatif.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Latar belakang aliran Perennialisme**

Filsafat Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Dia lahir sebagai reaksi terhadap filsafat pendidikan progressivisme yang menekankan pada jiwa perubahan, relativitas, dan liberal (M.Alwi K.2017:61). Dan akhir dari semua itu menurut mereka telah menciptakan berbagai krisis pada dunia modern, seperti kekacauan, ketidakpastian, dan ketidak teraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Sehingga diperlukan usaha untuk mengamankan semua ketidak beresan tersebut. Perennialisme mengajarkan bahwa tidak ada jalan untuk mengamankan semua ketidak beresan tersebut, kecuali kembali kepada kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan. Dengan menekankan pengetahuan dan nilai universal, perennialists melihat kembali karya-karya daur ulang kehidupan manusia untuk menetapkan dasar-dasar pendidikan dan sekolah. Kami akan mendefinisikan pendekatan perennialisme terhadap pendidikan dan sekolah, menempatkannya, mengidentifikasi prinsip utamanya, dan implikasinya terhadap pendidikan. Dalam filsafat dan teori pendidikan, perennialisme berasal dari pendiri besar filsafat Barat tradisional, terutama dari Aristoteles, realis, dan Aquinas, Thomas. Para filsuf prihatin dengan pertanyaan metafisik tentang realitas tertinggi. Perennialisme dapat didefinisikan sebagai suatu teori pendidikan yang menyatakan bahwa orang yang memiliki dan berbagi sifat umum sehingga mendefinisikan mereka sebagai manusia. Sifat manusiawi yang umum ini, dalam tradisi Aristoteles, didasarkan pada rasionalitas dan sama setiap saat dan di semua tempat (Gerald L. Gutek. 2004 : 279).

Seorang perennialist adalah "orang yang percaya bahwa kebenaran abadi tertentu dalam dan tentang pendidikan telah ada sejak awal dan terus memiliki eksistensi dan validitas sebagai 'prinsip pertama' yang harus dipikirkan semua orang yang berpikir benar (Glenn A. Jent\*.2003:4). Meskipun gagasan ini dianggap sebagai kebenaran abadi, mereka tidak dimasukkan ke dalam sistem filosofis sampai abad keempat sebelum Kristus. Plato, setelah melihat masyarakat kontemporeranya, merasa bahwa orang-orang perlu kembali ke prinsip-prinsip yang diadakan selama Zaman Keemasan di Yunani. Dia menetapkan di Republiknya untuk menemukan kebaikan tertinggi yang memungkinkan pria memiliki standar berharga untuk dijalani. Aristoteles, murid dari Plato, berusaha memberikan penilaian realitas yang lebih praktis daripada Plato, karena dia merasa gurunya terlalu halus. Pada awal 400an, Agustinus "membaptis" pemikiran Platonis, dan interpretasinya yang terpuji tentang Plato adalah filsafat yang dominan sampai Aquinas. Pada abad ke-13, Aquinas "membaptis" pemikiran Aristotelian, dan Interpretasi Kristenisasi Aristoteles ini menjadi pemikiran dominan (dengan anggukan ke arah Plato dan Agustinus). Alasan dan wahyu menjadi mitra waltzing. Meskipun filsafat perenialisme tetap ada berkat Gereja Katolik Roma, namun perlahan-lahan kehilangan pengaruhnya. (Glenn A. Jent\*.2003:4-5) Selama seabad terakhir, perenialism menurun dengan cepat karena revolusi industri. Sekitar pergantian abad, sebuah filosofi baru dirumuskan dan diterima secara luas. Filosofi itu adalah progresivisme (atau modernisme, eksperimentalisme, dan sebagainya) dan dipopulerkan oleh John Dewey. Dari dekade pertama tahun 1900an sampai 1930, ia mendominasi dalam filsafat pendidikan Amerika. Menanggapi disintegrasi masyarakat karena Depresi Besar, kaum tradisional, seperti yang disebut oleh Adler sebagai perennialis, tiba-tiba bangkit kembali pada suatu waktu sekitar tahun 1930. Karena daya tarik tradisional untuk kembali ke kepercayaan dasar pra-ilmiah dan pra-industri usia, kaum modernis berjuang kembali dengan penuh semangat. Kedua faksi tersebut telah mengalami perseteruan verbal yang terus berjalan sejak saat itu, dan mereka telah mengembangkan sebuah kosa kata baru untuk saling menggambarkan satu

sama lain. Kaum tradisional telah mengidentifikasikan “pigeon-holed” kaum modernis sebagai “child-centered,” “interest-centered,” “fact-centered,” “personalitycentered,” “hand-minded,” “presentist,” “permissive,” “emotionalist,” and “faddist.” Kaum modernis menggambarkan tradisional sebagai “bookcentered,” “teacher-centered,” “curriculum-centered,” “disciplecentered,” “compulsory,” “medieval,” “mystic,” and “fascist.” Karena para modernis mendiskontokan pemikiran pra-ilmiah seperti ketinggalan jaman dan tidak lagi berlaku, tradisional harus memikirkan kembali postur tubuhnya.

#### **b. Implementasi Perennialisme dalam Globalisasi Pendidikan di Indonesia.**

Perennialisme, sebuah filsafat yang menarik banyak definisi klasik tentang pendidikan. Perennialists percaya bahwa pendidikan, seperti sifat manusia, adalah konstan (Suraksha Bansal.2015:90) Karena karakteristik pembeda manusia adalah kemampuan untuk beralasan, pendidikan harus fokus pada pengembangan rasionalitas. Pendidikan, untuk perennialist, adalah persiapan untuk hidup, dan siswa harus diajarkan keutuhan dunia melalui studi terstruktur. Menurut Tati Latifa (2016:88-89) Perkembangan konsep-konsep perennealis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino.

- a. Menurut Plato ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin di capai bila ide itu menjadi tolak ukur yang memiliki asas normative dalam semua aspek kehidupan.
- b. Menurut psikologi Plato manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan akal. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi itu akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Pendidikan dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemebuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut.

- c. Menurut Aristoteles orientasi pendidikan ditujukan kepada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan kerohanian seperti emosi, kognisi serta jasmaniah manusia.
- d. Menurut Thomas Aquino bahwa tujuan pendidikan sebagai usaha untuk merealisasikan kapasitas dalam tiap individu manusia sehingga menjadi aktualitas. Out-put yang diharapkan menurut perenialisme adalah manusia mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada zaman lampau. Tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan peserta didik kearah kematangan intelektualnya. Dengan intelektualnya peserta didik dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri. Jadi dengan pengembangan akal maka akal/pikirannya dapat dipertinggi kemampuannya.

Bangsa Indonesia telah mengakui bahwa globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan bangsa baik terhadap dunia pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, Menurut M Alwi Kadari (2017:69-70) berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta banyak yang membuka program kelas internasional. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Ada banyak dampak positif globalisasi lainnya terhadap pendidikan, antara lain: Semakin mudahnya akses informasi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan.

Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negaranegara lain. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat. Namun di sisi lain globalisasi juga membawa berbagai dampak negatif yang perlu menjadi perhatian kita bersama. Misalnya:

Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya tradisi serba instan. Globalisasi akan membuat semakin terkikisnya kebudayaan kita akibat masuknya budaya luar akibat mudahnya untuk diakses dan ditiru lewat media TV maupun internet. Orang dengan mudah mengakses gaya, model, perilaku, atau cara berbusana yang pada hakikatnya bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Bagi anak muda dan kaum remaja, budaya-budaya yang tidak baik tersebut akan cepat sekali mempengaruhi mereka.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya saat ini kita telah menganut ajaran dari filsafat Perennialisme. Lihat saja dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, BAB X, tentang Kurikulum dalam pasal 37, ayat (1) dan (2) yang menetapkan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, menengah, sampai ke Perguruan Tinggi wajib memuat pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan, Pendidikan Agama dan Bahasa Indonesia. Kita mengetahui hanya dengan asas-asas demokratis itulah keharmonisan kesejahteraan yang berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia akan terwujud. Kita meyakini bahwa krisis kebudayaan modern yang terjadi seperti sekarang tidaklah semata-mata disebabkan oleh revolusi teknologi, politik, dan ekonomi, tetapi lebih karena perkosaan atas hak asasi manusia dan kurangnya rasa hormat atas martabat manusia, serta kurangnya sikap respek atas nilai-nilai demokrasi. Contoh konkrit yang dapat kita saksikan melalui berbagai media, di berbagai daerah Indonesia sering terjadi tindakan anarkis, tawuran antar RT, antar desa, bahkan antar tetangga di masyarakat dan contoh yang ada di sekolah adalah masih banyaknya bentuk diskriminasi dan bullying yang terjadi hingga saat ini. Dan kondisi itu tercipta lantaran sesama warga bersangkutan tidak ada rasa persatuan, tidak ada rasa saling menghormati, yang ada hanyalah sikap egois masing-masing.

## KESIMPULAN

Untuk menyelesaikan masalah krisis tersebut menurut filsafat Perennialisme dapat di tempuh melalui cara-cara berikut: Pertama, dengan kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup seperti saat ini. Kedua: dalam filsafat Perennialisme juga terdapat aliran yang bersifat religious atau agama oriented, bahkan aliran ini dianggap sebagai mayoritas bila dibandingkan dengan yang bersifat secular oriented.

Tokoh utamanya adalah Thomas Aquinas yang hidup pada abad pertengahan, dengan ajarannya disebut Thomisme. Salah satu ajarannya adalah terletak pada adanya sifat theocentricism, suatu supernatural God pada abad pertengahan. Di mana tujuan pendidikan pada abad pertengahan tersebut terutama untuk kehidupan akhirat. Manusia harus mengembangkan kebajikan supernatural dengan ideal dan telah teruji ketangguhannya. untuk menghadapi berbagai krisis atau dampak negatif dari globalisasi seperti saat ini,

Perennialisme reeligious memberikan jalan keluar dengan cara kembali kepada ajaran-ajaran agama (Katolik) yang dianut pada abad pertengahan ketika itu. Hanya dengan jalan kembali kepada ajaran dan nilai yang telah diajarkan Tuhan itulah semua pengaruh negatif globalisasi pada abad modern dapat diatasi. Oleh sebab itu, menurut penulis berkaitan dengan dampak globalisasi di Indonesia, kita juga perlu kembali kepada ajaran agama kita (Islam), yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Dengan menyakini dan mengamalkan agama dengan sebaikbaiknya, baik secara pribadi, apalagi pada level masyarakat dan bangsa, niscaya bangsa Indonesia dapat mengendalikan dan mengarahkan globalisasi untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan panduan agama, terutama agama yang berasal dari Allah. Oleh karena itu Manakala semua satuan pendidikan, mulai dari pendidikan formal, non formal, informal bersama-sama melaksanakan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya, disiplin dan konsekuen sesuai dengan tugasnya masing-masing, niscaya tujuan pendidikan nasional untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan mengembangkan “karakter Bangsa” dapat tercapai. Dengan kondisi yang demikian maka semua dampak negatif dari globalisasi, niscaya akan dapat dihindari dengan sebaik-baiknya.

Reference :

- Acun Ismail. 2014. WEB-SUPPORTED EFFECTIVE HUMAN RIGHTS, DEMOCRACY AND CITIZENSHIP EDUCATION?. journal homepage: [www.elsevier.com/locate/compedu](http://www.elsevier.com/locate/compedu)
- Bansal Suraksha. Dr. 2015. *PERENNIALISM – A CONCEPT OF EDUCATIONAL PHILOSOPHY*. IJESRR (International Journal of Education and Science Research Review). Department of Education Gandhi Institute of Professional & Technical Studies.
- Beydili Eda, Yildirim Bugra. 2013. *HUMAN RIGHTS AS A DEMENSION OF SOCIAL WORK EDUCATION*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 106(2013) 1393 – 1398
- English Devin, Lamberta Sharon F., Ialongo Nicholas S. 2016. *ADDING TO THE EDUCATION DEBT: DEPRESSIVE SYMPTOMS MEDIATE THE ASSOCIATION BETWEEN RACIAL DISCRIMINATION AND ACADEMIC PERFORMANCE IN AFRICAN AMERICANS*. Journal of School Psychology.: [www.elsevier.com/locate/jschpsyc](http://www.elsevier.com/locate/jschpsyc)
- Gutek L. Gerald. 2003. *PHILOSOPHICAL AND IDEOLOGICAL VOICES IN EDUCATION*. Person Education, Inc. USA
- Jent Glenn A. 2003. *PERENNIALISM: OR, “GIVE ME THAT OLD TIME RELIGION”*. TORCH TRINITY JOURNAL 6 (2003)
- Kaderi Alwi. M. 2017. *PERENIALISME DI ERA GLOBALISASI*. Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan) IAIN Antasari Banjarmasin
- Latifa Tati. 2016. *PERENNIALISME. TSARWAH*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam. Volume 1 No. 1 (Januari-Juni) 2016
- Manuchehra\* Naini Tavassoli. 2010. *UNO AND THE HUMAN RIGHTS EDUCATION*. Procedia Social and Behavioral Sciences 2 (2010) 1249–1252
- <https://news.detik.com/berita/1687827/15-kasus-diskriminasi-pendidikan-terhadap-anak-di-sumut?nd992203605>= diakses tgl 4 januari 2018

<https://news.detik.com/berita/d-3454712/jppi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina> diakses tgl 10 januari 2018

<https://www.dream.co.id/news/komnas-ham-diskriminasi-di-dunia-pendidikan-masih-terjadi-170502r.html> diakses tgl 4 januari 2018